

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian bank menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2012:12). Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan/perantara dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Tujuan bank salah satunya adalah memperoleh keuntungan yang tinggi sehingga keuntungan tersebut dapat digunakan untuk membiayai kegiatan usaha dan sangat penting bagi bank untuk memperoleh keuntungan secara kontinyu agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dari bank tersebut. Di samping itu cara untuk mengetahui atau mengukur tingkat profitabilitas bank dalam mengelola keuntungan yaitu dengan rasio bank yang dimana salah satunya menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan kekayaan (*Asset*) yang dimiliki. Kinerja suatu bank dapat dikatakan baik apabila ROA suatu bank meningkat dari waktu ke waktu. Sehingga

apabila ROA suatu bank besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang di capai bank tersebut. Penurunan ROA dapat dilihat dari perkembangan Bank Pembangunan Daerah pada lima tahun terakhir yang ditunjukkan pada tabel 1.1

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa perkembangan ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan satu tahun 2011 sampai triwulan empat tahun 2015 secara keseluruhan rata-rata tren tidak mengalami peningkatan, terlihat dari 26 bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan(OJK) terdapat 21 bank yang mengalami penurunan pada setiap tren selama lima tahun terakhir. Bank-bank yang dimaksud sebagai berikut : BPD Sulawesi Tenggara (-1,01), BPD Kalimantan Timur (-0,54), PT Bank DKI(-0,36), PT Bank ACEH (-0,02), PT Bank JAMBI (-0,21), PT Bank Riau Kepri (-0,28,), PT Bank Sumatra Barat (-0,10), PT Bank Jawabarat dan Banten Tbk (-0,24), PT Bank Maluku dan Maluku Utara(-0,24), PT Bank Bengkulu (-0,05), PT Bank Jawa Timur (-0,02), PT Bank Kalimantan Barat (-0,58), PT Bank Nusa Tenggara Barat (-0,14), PT Bank Nusa Tenggara Timur (-0,34), PT Bank Sulawesi Tengah (-0,19), PT Bank Sulawesi Utara (-0,11), PT BPD Bali (-0,05), PT BPD Kalimantan Selatan (-0,15), PT BPD Papua (-0,10), PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung (-0,10), PT BPD Sumatera Utara (-0,24).dari fakta diatas menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada ROA Bank Pembangunan Daerah yang mengalami penurunan. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ROA pada Bank Pembangunan Daerah itu turun. Secara teori faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ROA antara lain risiko yang dihadapi Bank.

Tabel 1.1
POSISI ROA BANK PEMBANGUNAN
DAERAH PERIODE 2011 -2015
(DALAM PERSEN)

NO	NAMA BANK	2011	2012	TREN	2013	TREN	2014	TREN	2015*	TREN	RATA" TREN
1	BPD. SULAWESI TENGGARA	7,44	5,1	-2,34	4,43	-0,67	4,13	-0,30	3,41	-0,72	-1,01
2	BPD. DAERAH ISTIMEWAH YOGYAKARTA	2,69	2,56	-0,13	2,71	0,15	3,12	0,41	2,94	-0,18	0,06
3	BPD. KALIMANTAN TIMUR	3,70	2,50	-1,20	2,78	0,28	1,45	-1,33	1,56	0,11	-0,54
4	PT BANK DKI	2,32	1,87	-0,45	3,15	1,28	2,77	-0,38	0,89	-1,88	-0,36
5	PT BANK ACEH	2,91	3,66	0,75	3,44	-0,22	4,21	0,77	2,83	-1,38	-0,02
6	PT BANK JAMBI	3,28	3,58	0,30	4,14	0,56	3,20	-0,94	2,43	-0,77	-0,21
7	PT BANK RIAU KEPRI	2,62	2,95	0,33	3,00	0,05	3,41	0,41	1,52	-1,89	-0,28
8	PT BANK SUMATERA BARAT	2,68	2,65	-0,03	2,64	-0,01	1,64	-1,00	2,28	0,64	-0,10
9	PT BANK JAWA BARAT DAN BANTEN, TBK	3,00	2,46	-0,54	2,61	0,15	1,69	-0,92	2,04	0,35	-0,24
10	PT BANK MALUKU DAN MALUKU UTARA	4,52	3,25	-1,27	3,34	0,09	4,4	1,06	3,56	-0,84	-0,24
11	PT BANK BENGKULU	3,17	3,41	0,24	4,01	0,60	4,09	0,08	2,98	-1,11	-0,05
12	PT BANK JAWA TENGAH	2,67	2,73	0,06	3,01	0,28	3,01	0,00	2,60	-0,41	-0,02
13	PT BANK JAWA TIMUR	4,97	3,34	-1,63	3,82	0,48	3,65	-0,17	2,67	-0,98	-0,58
14	PT BANK KALIMANTAN BARAT	3,45	3,33	-0,12	3,42	0,09	3,1	-0,32	2,91	-0,19	-0,14
15	PT BANK NUSA TENGGARA BARAT	5,71	5,71	0,00	5,10	-0,61	4,47	-0,63	4,37	-0,10	-0,34
16	PT BANK NUSA TENGGARA TIMUR	4,19	3,65	-0,54	3,96	0,31	4,37	0,41	3,44	-0,93	-0,19
17	PT BANK SULAWESI TENGAH	3,04	1,59	-1,45	3,39	1,80	4,03	0,64	3,10	-0,93	0,02
18	PT BANK SULAWESI UTARA	2,01	2,95	0,94	3,48	0,53	1,61	-1,87	1,56	-0,05	-0,11
19	PT BPD BALI	3,54	4,28	0,74	3,97	-0,31	4,16	0,19	3,33	-0,83	-0,05
20	PT BPD KALIMANTAN SELATAN	2,81	1,27	-1,54	2,33	1,06	3,51	1,18	2,20	-1,31	-0,15
21	PT BPD PAPUA	3,01	2,81	-0,20	2,86	0,05	2,41	-0,45	2,60	0,19	-0,10
22	PT BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG	2,56	1,90	-0,66	1,76	-0,14	2,26	0,50	2,18	-0,08	-0,10
23	PT BPD SUMATERA UTARA	3,26	2,99	-0,27	3,37	0,38	3,12	-0,25	2,31	-0,81	-0,24
24	PT BPD KALIMANTAN TENGAH	3,88	3,41	-0,47	3,52	0,11	4,20	0,68	4,35	0,15	0,12
25	PT BPD SULAWESI SELATAN DAN BARAT	3,00	0,04	-2,96	5,01	4,97	0,05	-4,96	4,90	4,85	0,48
26	PT BPD LAMPUNG	3,19	2,8	-0,39	1,89	-0,91	3,89	2,00	3,25	-0,64	0,02
	TOTAL	89,62	76,79	-12,83	87,14	10,35	81,95	-5,19	72,21	-9,74	-4,35
	RATA-RATA	77,80	77,36	-0,49	77,78	0,40	77,63	-0,20	2,78	-0,37	-0,17

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Otoritas Jasa keuangan, data diolah, * Per Desember 2015

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Kemudian untuk manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Didalam risiko usaha terdapat delapan macam risiko yaitu, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko oprasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko stratejik (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Namun untuk penelitian ini hanya menggunakan empat risiko yaitu, Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Oprasional.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas ini dapat diukur dengan rasio antara lain : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012 : 319). Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas itu adalah negatif. Hal ini akan terjadi apa bila LDR mengalami peningkatan yang artinya kenaikan total kredit yang diberikan memiliki presentase lebih besar daripada peresentase kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya akan berdampak pada kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dapat

meningkat, yang berarti likuiditas bank meningkat sehingga risiko likuiditas menurun.

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan peningkatan yang artinya kenaikan total kredit memiliki persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan dana pihak ke tiga, akibatnya akan berdampak pada kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba akan mengalami kenaikan dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, karena apabila LDR mengalami peningkatan, risiko likuiditas akan mengalami penurunan dan ROA akan mengalami peningkatan.

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki bank (Kasmir, 2012:316). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Jika IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas suatu bank akan menurun.

Pengaruh IPR terhadap ROA positif. Hal ini terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya,

sehingga laba bank mengalami peningkatan. Maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA negatif.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko kredit ini dapat diukur dengan rasio antara lain : Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

NPL adalah rasio yang menunjukkan besar kecilnya kredit yang bermasalah dari total kredit yang disalurkan. sehingga pengaruh terhadap risiko kredit yaitu positif. hal ini terbukti apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank tersebut. Akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat.

Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dari peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan menyebabkan ROA bank juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negative karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA menurun.

APB adalah aktiva produktif bermasalah dibandingkan dengan total

aktiva produktif. Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila APB mengalami kenaikan, yang berarti kredit bermasalah bank meningkat dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya peluang terjadinya kredit macet menjadi semakin besar.

Kemudian pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif yang artinya jika semakin tinggi rasio ini maka kenaikan APB pada bank tersebut memiliki persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total aktiva produktif sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk APB lebih besar dan hal ini akan berdampak pada penurunan pendapatan, penurunan laba bank, penurunan modal bank, sehingga ROA pada bank akan mengalami penurunan.

Pengaruh risiko kredit terhadap ROA yaitu negatif. Hal ini akan terjadi apabila APB meningkat maka resiko kredit juga akan meningkat, jadi peningkatan aktiva produktif bermasalah akan lebih tinggi dari pada peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank.

Risiko pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga option (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

IRR adalah rasio yang menunjukkan risiko untuk mengukur kemungkinan bunga atau *interest* yang di terima oleh bank lebih kecil dari pada bunga yang dibayar oleh bank. sehingga pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah dapat positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi

peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan mengalami peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, ROA meningkat dan risiko pasar menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap ROA dan berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah negatif, karena jika pada saat suku bunga cenderung naik akan menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya bunga sehingga risiko pasar menurun dan ROA meningkat. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun, maka akan menyebabkan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun, ROA menurun dan risiko pasar meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap ROA dan berpengaruh positif terhadap risiko pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif, karena pada saat suku bunga cenderung naik menyebabkan peningkatan pendapatan dengan persentase lebih kecil dibanding persentase kenaikan biaya sehingga risiko pasar meningkat dan ROA menurun.

PDN adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap nilai tukar. Maka pengaruh PDN terhadap risiko pasar bisa positif dan bisa negatif dan PDN juga memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva

valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat, ROA meningkat dan risiko pasar menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap ROA dan berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah negatif, karena pada saat nilai tukar cenderung naik menyebabkan peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase passiva valas sehingga risiko pasar menurun dan ROA meningkat. Sebaliknya jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun, akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba menurun, ROA menurun dan risiko pasar meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap ROA dan berpengaruh positif terhadap risiko pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA positif, karena pada saat suku bunga cenderung turun menyebabkan peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan passiva valas sehingga risiko pasar meningkat dan ROA menurun.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.(POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan

kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. (Lukman Dendawijaya 2009:119).

Pengaruh BOPO terhadap risiko oprasional adalah positif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, yang artinya peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat.

Di sisi lain pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi karena meningkatnya BOPO berarti telah terjadi peningkatan dari biaya oprasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA juga ikut menurun. Dengan demikian karena meningkatnya BOPO, dapat menyebabkan risiko operasional meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

FBIR adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman.(Kasmir, 2012:115). Pengaruh FBIR terhadap risiko oprasional adalah negatif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan oprasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan oprasional. Akibat, tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya

menurun. .

Disisi lain pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan oprasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding persentase pendapatan oprasional yang dijalankan oleh bank. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko oprasional terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR meyebabkan terjadinya penurunan risiko oprasional dan menyebabkan ROA meningkat.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa bank harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Bank Pembangunan Daerah tersebut mendapatkan atau mengalami risiko usaha, oleh karena itu nilai ROA yang dimiliki bank itu harus dijaga naik turunnya nilai ROA agar tidak mengalami permasalahan risiko usaha. Maka dengan ini yang menjadi latarbelakang dari penelitian saat ini dengan judul “PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP ROA PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat merumuskan sebagai berikut.

1. Apakah rasio berikut ini LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara sama memiliki pengaruh yang signifikansi terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikansi

terhadap ROA pada bank - bank pembangunan daerah ?

3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikansi terhadap ROA pada bank - bank pembangunan daerah ?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikansi terhadap ROA pada bank - bank pembangunan daerah ?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikansi terhadap ROA pada bank - bank pembangunan daerah
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank - bank pembanguna daerah ?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikansi terhadap ROA pada bank -bank pembangunan daerah ?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikansi terhadap ROA pada bank - bank pembangunan daerah?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikansi terhadap ROA pada bank - bank pembangunan daerah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- 1 . Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Secara bersama - sama terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
- 2 . Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.

- 3 . Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
- 4 . Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
- 5 . Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
- 6 . Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
- 7 . Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah
- 8 . Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah
- 9 . Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak - pihak yang membutuhkan, diantaranya:

1. Bagi Bank

Hasil penyusunan penelitian ini di harapkan mengembangkan pengetahuan dan wawasan penulis dapat mengetahui sejauh mana risiko usaha berpengaruh terhadap ROA pada bank pembangunan daerah. dan sebagai masukan bank dalam mengelola resiko usaha dalam upaya agar tingkat keuntungan yang diharapkan dapat tercapai.

2. Bagi Peneliti

Hasil penyusunan penelitian ini bisa di jadikan bahan masukan untuk pengetahuan dan wawasan sampai sejauh mana risiko bagi bank dalam mengelola risiko, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

3. Bagi STIE Perbanas

Hasil penyusunan penelitian ini bisa di harapkan dapat memberi informasi di bidang perbankan sehingga dapat di jadikan sebagai bahan rujukan, khususnya dalam pengelolaan risiko agar kegiatan usaha perbankan menjadi lebih baik. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai tambahan perbendaharaan perpustakaan STIE Perbanas.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mengetahui dan memahami isi keseluruhan penelitian ini, berikut adalah penyajian sistematika penulisan secara rinci:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang penelitian yang sudah ada pada penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan

penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, teknik dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang gambaran subjek penelitian dan analisis data serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan, keterbatasan, penelitian dan saran.